

SAMSUNG



Lebih Mudah & Murah



Cashback hingga Rp 5 Juta*

Periode: 11 Desember 2025 – 14 Januari 2026

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Kompas.com / Hype

parapuan. Tumbuh bersama kekuatan mimpi perempuan Indonesia



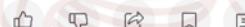
Aris Setiawan

Dosen

Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

Musik Tak Berbunyi

Kompas.com, 14 Desember 2025, 07:08 WIB



Artikel ini adalah kolom, seluruh isi dan opini merupakan pandangan pribadi penulis dan bukan cerminan sikap redaksi.



Sir Paul McCartney tampil dalam konser One on One di Hollywood Casino Amphitheatre, Tinley Park, Illinois, pada 26 Juli 2017. (AFP PHOTO / Kamil Krzaczynski)

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Unduh Kompas.com App untuk berita terkini, akurat, dan terpercaya setiap saat



Arahkan kamera ke kode QR ini



bidangnya, pengamat atau pemerhati isu-isu strategis, ahli/pakar di bidang tertentu, budayawan/seminar, aktivis organisasi nonpemerintah, tokoh masyarakat, pekerja di institusi pemerintah maupun swasta, mahasiswa S2 dan S3. Cara daftar baca di [sini](#)



Daftar di sini



Kirim artikel

Editor: Sandro Gatra

Advertisement

KETERLIBATAN legenda The Beatles, Paul McCartney, dalam proyek album protes terhadap penggunaan karya musik oleh kecerdasan buatan menarik untuk dicermati.

Ia menyumbangkan sebuah lagu berjudul "Bonus Track" dengan durasi dua menit empat puluh lima detik. Uniknya, lagu itu sepenuhnya hening, tanpa melodi, vokal, atau instrumen apa pun.

Karya tersebut menjadi bagian dari rilisan format piringan hitam album "Is This What We Want?", terbit pada 8 Desember 2025 lalu.

Proyek ini dirancang sebagai bentuk respons terhadap maraknya penggunaan karya musisi tanpa izin oleh perusahaan-perusahaan teknologi berbasis *artificial intelligence*.

Paul McCartney merasa perlu menyuarakan kepentingan mereka di tengah perkembangan teknologi yang tak mampu dibendung. Kendatipun suara itu berwujud karya tanpa suara, atau musik tanpa bunyi (*silence*).

Keheningan dalam lagu Paul McCartney dinarasikan sebagai simbol atas dampak yang dapat menimpa mata pencaharian para musisi.

Music yang Melawan

Artikel Kompas.id

Jika AI terus mengambil materi musik tanpa basa-basi, masa depan pencipta lagu dipastikan suram se suram-suramnya.

Protes

Paul McCartney mengungkapkan kekhawatirannya terhadap nasib musisi muda. Ia menyatakan bahwa, banyak musisi muda menciptakan lagu-lagu indah, tapi kepemilikan atas karya tersebut terancam.

Teknologi AI memberi akses pihak lain mengambil karya itu dengan mudah.

Baca juga: [Kiamat Industri Musik Streaming](#)

Bagi McCartney, masalah ini menyentuh hak ekonomi para pencipta. McCartney juga menyindir ketidakadilan dalam distribusi pendapatan di *platform streaming*.

Ia menyatakan keprihatinannya bahwa kompensasi finansial yang semestinya diterima oleh para pencipta lagu justru dialihkan kepada perusahaan teknologi raksasa.

Album *Is This What We Want?* juga menampilkan sejumlah nama besar lain, seperti The Clash, Kate Bush, Hans Zimmer, Billy Ocean, Cat Stevens, dan Damon Albarn.

Keterlibatan mereka seolah menarasikan keprihatinan ini dirasakan secara kolektif di industri musik. Inisiatif ini menjadi wadah bagi musisi untuk bersuara bersama.

Aspek filantropis dari proyek ini diwujudkan melalui pengumpulan dana untuk badan amal Help Musicians. Seluruh hasil penjualan album akan disalurkan untuk membantu musisi yang membutuhkan.

Dalam konteks sejarah seni, penggunaan keheningan sebagai pernyataan artistik mengingatkan pada karya John Cage, yakni 4'33" atau *silence*.

Cage mengkritik pandangan konvensional tentang musik yang hanya berfokus pada bunyi, padahal keheningan sebenarnya merupakan ruang sesak makna, di mana pendengar menjadi sadar akan suara sekitar yang selama ini terabaikan.

Cage membuktikan bahwa dalam ketidiana bunyi pun, musik tetap ada karena yang mendefinisikan musik adalah persepsi dan kontekstualnya.

Saya kira, pendekatan McCartney dalam *Bonus Track* dapat dibaca sebagai evolusi dari konsep Cage. Jika Cage berusaha memperluas

Purbaya: Masih Terlalu Dini Ngomong Pembekuan Bea Cukai dengan MenPAN-RB



Puji Bea Cukai, Purbaya: Pintar-pintar tapi Harus...
Video 19 jam lalu



Timnas U22 Gugur di SEA Games, Indra Sjafri: Ini Tanggung...
Video 2 hari lalu



PM Thailand Bilang Akan Tetap Serang Kamboja, Klaim...
Video 2 hari lalu



Drone China Jalani Misi Kemanusiaan: Jadi Tim Medis da...
Video 3 hari lalu

[Lihat Semua >](#)

Terpopuler

1

Diminta Klarifikasi Isu Perselingkuhan dengan Eks Menpora, Davina Karamoy: A...

2

Jelang Penayangan Avatar: Fire and Ash, Bene Dion Pasrah Layar Agak Laen Terpangkas

3

Vin Diesel Sebut Telah Siapkan Peran untuk Cristiano Ronaldo di Fast & Furious Terakhir

4

Pakai Baju Hantu, Agak Laen Galang Donasi di CFD Bundaran HI

5

Ini Harapan Ernest Prakasa setelah Film Agak Laen: Menyalah Pantikul Raih 7 Juta...



Keduanya menggunakan "ketiadaan suara" sebagai medium protes, meskipun dengan tujuan dan konteks berbeda.

Isu penggunaan AI dalam kreasi musik memang mengandung paradoks. Di satu sisi, teknologi ini membuka kemungkinan ekspresi estetik anayar, tapi di sisi lain berpotensi mengikis nilai kemanusiaan.

Para musisi merasa perlu menegaskan kembali peran sentral manusia dalam proses penciptaan.

Banyak kalangan akademisi mulai mempertanyakan batasan etis dalam pemanfaatan AI untuk kepentingan komersial. Diskusi ini dianggap perlu untuk mencari titik keseimbangan adil.

Keheningan dalam lagu *Bonus Track* adalah isyarat yang langsung menuju ke inti persoalan bagi para pembuat regulasi dan raksasa teknologi.

Durasi dua menit empat puluh lima detik yang kosong itu, adalah waktu yang terbuang, representasi literal dari apa yang hilang.

Dalam sistem ekonomi yang menilai setiap detik konten berdasarkan potensi keuntungan, menyajikan keheningan hampir tiga menit adalah tindakan yang sengaja menolak logika komersial.

Baca juga: [Rapuhnya Royalti Musisi Tradisi](#)

McCartney memanfaatkan ketenarannya untuk menciptakan "lubang hitam sonik," sebuah demonstrasi gamblang mengenai kekosongan artistik dan finansial yang terjadi ketika para pencipta dipinggirkan atau karyanya dicuri.

Sidik jari

Menariknya, album digital ini justru diisi oleh *found sound*, suara-suara studio yang tidak disengaja: desahan napas, suara kursi berderit, atau renyahnya kertas.

Suara-suara ini, saya sebut sebagai, sidik jari kemanusiaan. Bukti bahwa ada orang yang benar-benar bekerja di sana.

Bagi AI yang hanya mengejar melodi dan ritme sempurna, suara-suara ini hanyalah sampah (*noise*). Namun bagi musisi, ini adalah semacam esensi dari proses kreatif.

Dengan mengangkat "residu suara" sebagai konten utama, para seniman secara halus mengirimkan pesan bahwa, nilai seni itu bersemayam di tempat yang tidak bisa diukur oleh algoritma.

Melihat latar belakangnya pada wacana perubahan undang-undang hak cipta (pada kasus ini di Inggris), proyek *Is This What We Want?* bergerak melampaui urusan pasar.

Selayaknya upaya serius untuk membentuk ulang kerangka hukum. Para musisi berusaha menutup celah yang memungkinkan data mining besar-besaran, proses belajar AI dari miliaran karya, dianggap wajar tanpa perlu kompensasi.

Di Inggris, *Is This What We Want?* adalah sebuah lobi yang dibungkus musik, tujuannya adalah membangun kesadaran publik yang cukup kuat untuk menekan parlemen.

Koalisi musisi dari berbagai genre dan usia yang terlibat membuktikan bahwa kekhawatiran ini adalah krisis industri musik.

Kehadiran sosok-sosok seperti Kate Bush dan Hans Zimmer (dikenal dengan karya-karya eksperimental dan komposisi film), semakin memperjelas taruhan yang ada.

Karya mereka yang sangat bergantung pada detail dan hak interpretasi kompleks, berisiko besar disederhanakan oleh mesin yang hanya bekerja berdasarkan statistik probabilitas.

Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa, masalah ini menyentuh seluruh spektrum kreasi suara.

Paul McCartney, yang merupakan salah satu ikon musik paling dihormati di dunia, secara cerdik memilih untuk berbicara sebagai pembela musisi.

Kekhawatiran mengenai kepemilikan karya merujuk pada ketakutan bahwa AI di masa depan dapat memuntahkan lagu-lagu sangat mirip dengan yang asli.

Mengaburkan siapa penciptanya dan merampas potensi finansial

BELANJA SEKARANG, HEMAT BANYAK
Belanja Produk Favoritmu, Hemat Hingga 70%!
-83%
CARA ENAK BAKAR LEMAK
Coolvita SLIMKEEP Fiber Detox Drink 4 Box -...
Rp755.600
Rp120.901
BELI SEKARANG

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Now Trending



Banjir Bandang Kembali Terjang Padang, Warga Berlarian ke Perbukitan

Respons Pemimpin Dunia atas Penembakan Bondi Beach, Iran Ikut Kecam

Litbang Kompas: Mayoritas Publik Nilai Komitmen Kuat Pemerintah Tangani Bencana Sumatera

Bukannya Diangkat, Tumpukan Sampah di Ciputat Tangerang Malah Ditutupi Terpal

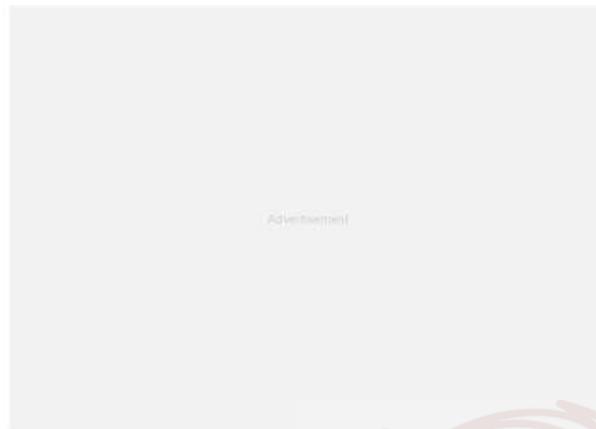


Baca juga: [Perkembangan Terkini Konflik AI Vs Hak Cipta \(Bagian I\)](#)

ia mengritik bagaimana distribusi pendapatan di *platform streaming* tidak berpihak pada pencipta.

Hal ini menunjukkan para musisi melihat perusahaan teknologi sebagai akar masalah ganda: mereka mendominasi penyaluran musik, dan pada saat yang sama mereka juga paling diuntungkan dari penggunaan AI untuk menciptakan musik baru.

Dengan demikian, proyek ini adalah tembakan ganda yang menuntut keadilan dari model distribusi lama, dan menetapkan batas moral pada teknologi kreasi yang baru muncul.

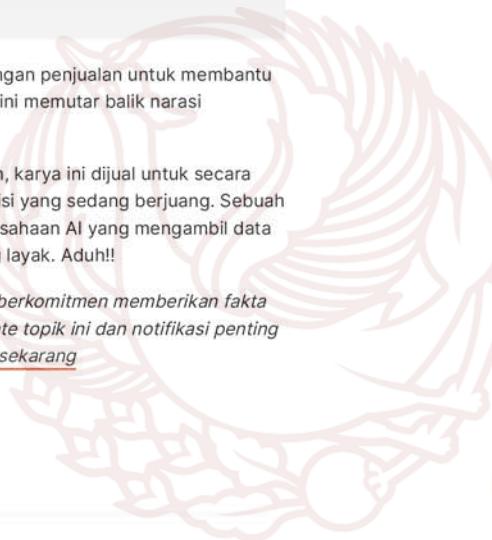


Advertisement

Dengan mengalihkan semua keuntungan penjualan untuk membantu mereka yang membutuhkan, proyek ini memutar balik narasi eksloitasi.

Alih-alih karya diambil tanpa bayaran, karya ini dijual untuk secara langsung menopang kehidupan musisi yang sedang berjuang. Sebuah antitesis terhadap model bisnis perusahaan AI yang mengambil data tanpa memberikan kompensasi yang layak. Aduh!!

Dalam segala situasi, KOMPAS.com berkomitmen memberikan fakta jernih dari lapangan. Ikuti terus update topik ini dan notifikasi penting di Aplikasi KOMPAS.com. [Download sekarang](#)



Berikan Opinimu

Tulis komentar



Isi komentar sepenuhnya adalah tanggung jawab pengguna dan diatur dalam UU ITE

artificial intelligence

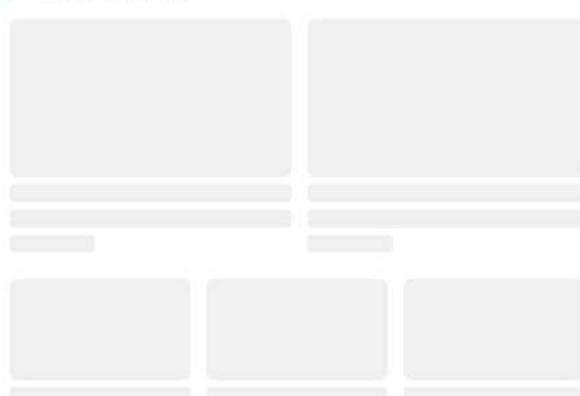
Musik AI

LIHAT PARAPUAN SELENGKAPNYA →

Lihat Hype Selengkapnya



| Pilihan Untukmu



Pahlawan Penembakan Bondi: Ahmed El Ahmed, Penjual Buah yang Terjang Pelaku Tanpa Melukai

Tercepat di Maraton Putri SEA Games 2025, Odeka Elvina Cetak Hattrick Emas

Video Aksi Berani Warga Bekuk Penembak Bondi Beach: Rebut Senjata dan Banjir Pujian Termasuk dari Trump

Harga Emas Hari Ini 15 Desember 2025 di Pegadaian Stabil: Cek Daftar Harga dan Perbandingannya

| Komentar